

Interprofessional collaboration in aesthetic correction rehabilitation

Kerjasama antar profesi dalam merehabilitasi koreksi estetik

¹Nurul Safira Maulida, ¹Risnawati, ¹Astri Al Hutami, ²Mohammad Dharma Utama, ²Edy Machmud

¹Residen Program Pendidikan Dokter Gigi Spesialis Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

²Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

Corresponding author: Nurul Safira Maulida, e-mail: nsafiramaulida@unhas.ac.id

ABSTRACT

Interprofessional teamwork is essential in performing medical procedures to ensure effective and efficient healthcare services. This case report discusses teamwork at the Hasanuddin University Dental and Oral Health Education Hospital in rehabilitating a case that required interprofessional collaboration. A 17-year-old female patient came to the Prosthodontics Clinic of the Hasanuddin University Dental and Oral Hospital, referred from the Pedodontics Department, which had performed root canal treatment due to a fractured upper front tooth caused by a traffic accident. A post crown was made on the fractured tooth 12 and a veneer was applied to the upper anterior jaw to correct the rotation and improve aesthetics. It was concluded that the treatment using an interprofessional collaborative approach in rehabilitating cases requiring aesthetic correction was successfully performed, and the patient was satisfied.

Keywords: interprofessional collaboration, aesthetic correction, crown, veneer

ABSTRAK

Kerjasama tim antar profesi sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu tindakan medik agar pelayanan kesehatan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Pada laporan kasus ini dibahas tentang kerjasama tim di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin dalam merehabilitasi suatu kasus yang membutuhkan layanan antar profesi yang saling bekerjasama. Seorang perempuan berusia 17 tahun datang ke Klinik Prostodonsia Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin dirujuk dari Departemen Pedodontia yang telah melakukan perawatan saluran akar akibat gigi depan rahang atas yang fraktur karena kecelakaan lalu lintas. Dilakukan pembuatan mahkota pasak pada gigi 12 fraktur dan veneer bagian anterior rahang atas untuk memperbaiki rotasi dan estetik. Disimpulkan bahwa perawatan dengan pendekatan kerjasama antar profesi dalam merehabilitasi kasus yang membutuhkan koreksi estetik berhasil dilakukan dan pasien merasa puas.

Kata kunci: kerjasama antar profesi, koreksi estetik, mahkota pasak, veneer

Received: 10 July 2025

Accepted: 25 October 2025

Published: 01 December 2025

PENDAHULUAN

Kerjasama tim antar profesi terjadi ketika beberapa tenaga kesehatan dari berbagai latar belakang profesi bekerja bersama dengan pasien, keluarga, profesi lain dan masyarakat untuk memberi kualitas layanan yang baik. *Interprofessional collaboration* merupakan suatu proses membangun dan memelihara hubungan kerjasama yang efektif antara akademisi, praktisi dan pasien/keluarga/masyarakat untuk memberikan layanan kesehatan yang optimal, dengan adanya rasa hormat, kepercayaan, pembagian peran dalam pengambilan keputusan dan kerjasama.^{1,2}

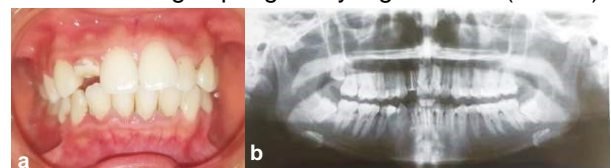
Kerusakan atau kelainan yang terjadi pada jaringan keras atau lunak rongga mulut seperti karies, diastema, gigi yang hilang, pewarnaan gigi, gingiva yang berubah warna atau ukuran, dan lain sebagainya dapat membuat seseorang menyembunyikan senyumannya karena kurang percaya diri. Senyuman yang seimbang/optimal secara estetika dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor garis senyum, diantaranya *cervical line*, *papillary line*, *contact points line*, *incisal line*, *upper lip line*, *lower lip line*.¹⁰

Pemilihan perawatan dengan mahkota pasak merupakan salah satu jenis restorasi yang sering dipilih dalam praktik dokter sehari-hari. Gigi memerlukan restorasi mahkota pasak dikarenakan gigi tersebut mengalami kerusakan yang cukup luas sehingga memerlukan perawatan saluran akar, dengan pertimbangan restorasi akhir mahkota jaket.⁸

Artikel ini memperlihatkan penanganan kasus yang mengedepankan kerjasama antar profesi dalam merehabilitasi koreksi estetik.

KASUS

Seorang perempuan berumur 17 tahun datang ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin dengan keluhan gigi depannya patah dan posisi giginya agak maju ke depan. Pasien tidak percaya diri dengan tampilannya pada saat tersenyum dan ingin giginya diperbaiki. Pemeriksaan intra oral, gigi 12 patah sampai servikal gigi, non-vital, gingival normal, tidak goyang dan perkusi tidak sakit. Gigi 21 vital dan distolabio-bioversi (Gbr. 1a). Kondisi umum pasien baik. Radiografi menunjukkan gigi 12 telah dilakukan perawatan saluran akar dengan pengisian yang hermetik (Gbr. 1b).



Gambar 1a Keadaan sebelum perawatan, b radiografi panoramik



Gambar 2 Model mock up

TATALAKSANA

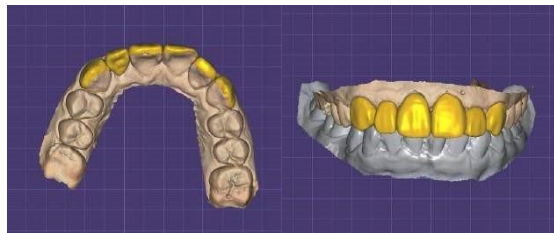
Setelah pemeriksaan subyektif maupun objektif, selanjutnya mencetak rahang atas dan rahang bawah un-



Gambar 3a Pengambilan guttup, **b** try in dan insersi fiber post, serta **c** pembuatan core build up



Gambar 4 Preparasi mahkota dan veneer



Gambar 5 Pembuatan bridge menggunakan CAD/CAM



Gambar 6 Try in mahkota pasak dan veneer



Gambar 7 Keadaan setelah perawatan

tuk model studi, menentukan rencana perawatan antara lain pemasangan pasak dan mahkota sementara pada gigi 12, kemudian mengoreksi malposisi pada gigi 11, 13, 21, 22, 23 dengan veneer. Pembersihan karang gigi rahang atas dan rahang bawah, *informed consent*, cetak model *mock up* (Gbr.2).

Kunjungan berikutnya, pengambilan guttup $\frac{2}{3}$ panjang kerja pada gigi 12, disusul try in dan insersi fiber post dan dibuatkan core build up (Gbr.3). Selanjutnya preparasi mahkota dan veneer (Gbr.4).

Tahap selanjutnya, model kerja dikirim ke laboratorium untuk dibuatkan mahkota jaket dan veneer. Kunjungan berikutnya, pasien dilakukan try in mahkota pasak pada gigi 12 dan veneer gigi 11, 13, 21, 22,

23 menggunakan sementasi. Kunjungan berikutnya, pemeriksaan subyektif dan obyektif tidak ada keluhan maupun kelainan.

PEMBAHASAN

Kerjasama tim antar profesi yang efektif memerlukan adanya pemahaman yang benar tentang kolaborasi interprofesi dan penguasaan kompetensi adalah inti praktik kolaborasi.^{1,2} Elemen dalam kolaborasi efektif meliputi saling menghargai, komunikasi, asertif, tanggung jawab, kerjasama dan otonomi. Melalui kolaborasi efektif antar profesi dalam tim, adanya pengetahuan dan keahlian dari dokter dan tenaga kesehatan akan saling melengkapi. Pasien akan mendapat keuntungan dari koordinasi yang lebih baik melalui kolaborasi antar profesi.³ Kerjasama tim dalam kolaborasi adalah proses yang dinamis yang melibatkan dua atau lebih profesi kesehatan yang masing-masing memiliki pengetahuan dan keahlian yang berbeda, membuat penilaian dan perencanaan bersama, serta mengevaluasi bersama perawatan yang diberikan kepada pasien. Hal tersebut dapat dicapai melalui kolaborasi yang independen, komunikasi yang terbuka, dan berbagi dalam mengambil keputusan.⁵

Pada kasus ini, masalahnya cukup kompleks antara lain hilangnya struktur gigi karena patah, keadaan klinis karena adanya kelainan periapikal serta mengubah inklinasi gigi yang labioversi atau protrusif. Keadaan ini membuat pasien tidak percaya diri dengan tampilannya. Karena itu kasus ini menunjukkan suatu kondisi yang memerlukan pembenahan estetik gigi yang memengaruhi senyuman pasien.⁸ Manajemen perawatan pada kasus ini dengan beberapa macam perawatan antara lain perawatan saluran akar, pembersihan karang gigi, pemasangan pasak, mahkota zirconia dan veneer.^{9,10}

Terdapat beberapa dasar pertimbangan dalam memilih restorasi setelah perawatan saluran akar agar restorasi dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Syarat ideal untuk restorasi setelah perawatan saluran akar adalah menutupi koronal secara menyeluruh, melindungi struktur gigi yang tersisa, memiliki retensi agar tidak lepas, memiliki resistensi agar mampu menahan daya kunyah dan mampu mengembalikan fungsi gigi, yaitu fungsi pengunyahan, estetik, bicara, dan menjaga gigi antagonis dan gigi sebelahnya.^{7,8}

Disimpulkan bahwa perawatan dengan pendekatan kerjasama antar profesi dalam merehabilitasi kasus yang membutuhkan koreksi estetik berhasil dilakukan dan pasien merasa puas. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan keahlian dari berbagai profesi untuk memberikan perawatan yang lebih holistik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Canadian Interprofessional Health Collaborative. A national interprofessional competency framework. Vancouver (BC): Canadian Interprofessional Health Collaborative; 2010.
2. Husnah RA. Kolaborasi antar profesi dalam pelayanan untuk keselamatan pasien. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
3. Kurniasih Y, Surbakti AI, Hapsari RW. Interprofessional collaboration meningkatkan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. J Health Stud. 2019;3(2):113-20.

4. Kusuma, MW, Herawati F, Setiasih, S, Yulia R. Persepsi kesehatan dalam praktik interprofesional di Rumah Banyuwangi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2021;20(2):106-13.
5. Interprofessional Education Collaborative (IPEC). Core competencies for interprofessional collaborative practice: report of an expert panel. Washington (DC): IPEC; 2011.
6. Siokal B, Wahyuningsih. Potensi profesional kesehatan dalam menjalankan interprofessional collaboration practice di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. *J Kesehatan*. 2019;11(1).
7. Naveau A, Rignon-Bret C, Wulfman C. Zirkonia penyangga di daerah anterior: tinjauan sistematis hasil mekanik dan estetika. *J Ked Gigi Prostetik*. 2019;121(5):775-81.
8. Safira R, Putriani W. Restorasi mahkota pasak dengan ferrule pasca trauma gigi anterior. *Jakarta MK*. 2017;1(1).
9. Joo HS, Yang HS, Park SW, et al. Pengaruh kedalaman preparasi terhadap beban rekahan abutmen zirkonia khusus dengan sisipan titanium. *J Adv Prosthodont*. 2015;7(3):183-90.
10. Sowmya S, Sunitha S, Dhakshaini MR. Esthetics with veneers. *Int J Dent Health Concerns*. 2015;1-5.